

BAB II

KERANGKA TEORETIK PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN UNTUK MEMBANTU PENCAPAIAN TUGAS PERKEMBANGAN ANAK DINI USIA

A. Karakteristik Perkembangan Anak Dini Usia

Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan. Selama periode yang panjang ini terjadi sejumlah perubahan yang mencolok baik secara fisik maupun psikologis. Karena tekanan budaya dan harapan untuk menguasai hal-hal tertentu maka pada awal masa kanak-kanak agak berbeda dari pada usia yang lain. Masa kanak-kanak dibagi menjadi dua periode yang berbeda yaitu awal dan akhir kanak-kanak. Batasan tentang masa anak cukup bervariasi. Dalam pandangan mutakhir, yang lazim dianut di negara maju, istilah anak usia dini (*early childhood*) adalah anak yang berkisar antara usia 0 – 8 tahun. Bila dilihat dari jenjang pendidikan yang berlaku di Indonesia, maka yang termasuk dalam kelompok anak usia dini adalah anak usia taman kanak-kanak (*kindergarten*), kelompok bermain (*play group*) dan anak masa sebelumnya (masa bayi). Masa anak prasekolah dalam hal ini dipandang sebagai masa anak usia 4-6 tahun.

Maria Montessori (Hurlock, 1980: 13) berpendapat bahwa usia 3 – 6 tahun sebagai periode *sensitive* atau masa peka yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak

terhambat perkembangannya. Pada periode tersebut karakter anak harus dapat dibangun melalui kegiatan dan pekerjaan. Jika pada periode ini anak tidak didorong aktivitasnya, perkembangan kepribadiannya akan menjadi terhambat. Masa-masa sensitif mencakup sensitivitas terhadap obyek-obyek kecil dan detail serta sensitivitas terhadap aspek-aspek kehidupannya.

Erikson, E.H (Helms & Tunner, 1994 : 64) memandang periode ini sebagai fase *sense of initiative*. Periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan inisiatifnya, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan mampu mengembangkan inisiatif, dan daya kreatifnya, dan hal-hal yang produktif dalam bidang yang disenanginya.

Setiap periode perkembangan memiliki ciri-ciri khusus, demikian pula periode awal masa kanak-kanak. Ciri-ciri ini tercermin dalam sebutan yang biasanya diberikan oleh orang tua, pendidik, dan psikolog. Kartono (1986 : 113) mengemukakan bahwa ciri khas anak masa kanak-kanak adalah sebagai berikut. (1) bersifat egosentris naif, (2) mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif, (3) kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, dan (4) sikap hidup yang fisiognomis.

Kartini Kartono menjelaskan bahwa seorang anak yang egosentris memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan

pengetahuan dan pemahamannya sendiri. Sikap egosentris yang naif ini bersifat temporer, dan senantiasa dialami oleh setiap anak dalam proses perkembangannya. Moeslichatoen (1996) mengemukakan ciri pertumbuhan kejiwaan anak taman kanak-kanak sebagai berikut.

- 1) Kemampuan melayani kebutuhan fisik secara sederhana sudah mulai tumbuh.
- 2) Mulai mengenal kehidupan sosial dan pola sosial yang berlaku manifestasinya nampak : kesenangan untuk berkawan, kesanggupan mematuhi peraturan, menyadari hak dan tanggung jawab, kesanggupan bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
- 3) Menyadari dirinya berbeda dengan anak lain yang mempunyai keinginan dan perasaan tertentu.
- 4) Masih tergantung pada orang lain dan memerlukan perlindungan dan kasih sayang orang lain.
- 5) Belum dapat membedakan antara yang nyata dan yang khayal.
- 6) Mempunyai kesanggupan imitasi dan identifikasi kesibukan orang dewasa (dalam bentuk sederhana) di sekitarnya melalui kegiatan bermain.
- 7) Kemampuan memecahkan persoalan dengan berpikir berdasarkan hal-hal kongkrit.
- 8) Kemampuan menyesuaikan reaksi emosi terhadap kejadian yang dialami, sehingga anak dapat dilatih untuk menguasai dan mengarahkan ekspresi perasaan dalam bentuk yang lebih baik.
- 9) Dorongan untuk mengeksplorasi lingkungan fisik dan sosial mulai tumbuh dengan ditandai dengan seringnya bertanya tentang segala sesuatu kepada orang di sekitarnya untuk memperoleh informasi atau pengalaman.

Rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu merupakan ciri yang menonjol pada anak usia sekitar 4-5 tahun. Anak memiliki sikap berpetualang (*adventurousness*) yang kuat. Anak akan banyak memperhatikan, membicarakan atau bertanya tentang berbagai hal yang sempat dilihat atau di dengarnya.

Minatnya yang kuat untuk mengobservasi lingkungan dan benda-benda di sekitarnya membuat anak usia 4-5 tahun senang ikut berpergian ke daerah-daerah. Ia akan sangat mengamati bila diminta untuk mencari sesuatu.

Bagi pertumbuhan fisik, anak usia 4-5 masih memerlukan aktivitas yang banyak. Kebutuhan anak untuk melakukan berbagai aktivitas sangat diperlukan baik untuk pengembangan otot-otot kecil maupun otot-otot besar. Gerakan-gerakan fisik ini tidak sekedar penting untuk mengembangkan keterampilan fisik saja, tetapi juga dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan rasa harga diri anak dan bahkan perkembangan kognisi. Keberhasilan anak dalam menguasai keterampilan-keterampilan motorik dapat membuat anak bangga akan dirinya.

Sejalan dengan perkembangan keterampilan fisiknya, anak usia sekitar lima tahun ini semakin berminat pada teman-temannya. Ia akan mulai menunjukkan hubungan dan kemampuan bekerjasama yang lebih intens dengan teman-temannya. Anak memilih teman berdasarkan kesamaan aktivitas dan kesenangan.

Kualitas lain dari anak usia ini adalah abilitas untuk memahami pembicaraan dan pandangan orang lain semakin meningkat sehingga keterampilan komunikasinya juga meningkat. Penguasaan akan keterampilan berkomunikasi ini membuat anak semakin senang bergaul dan berhubungan dengan orang lain.



Anak usia taman kanak-kanak adalah sosok individu yang mengalami suatu proses perkembangan dengan sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis, antusias dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya serta seolah-olah tak pernah berhenti belajar.

Menurut Froebel (Roopnaire & Johnson, 1993 : 56) masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting, berharga merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia (*a noble and maleable phase of human life*). Oleh karenanya masa anak sering dipandang sebagai masa emas bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Menurut Froebel, jika orang dewasa mampu menyediakan suatu "taman" yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak, maka anak akan berkembang secara wajar.

Pestalozzi (Solehuddin, 1997 : 25) seorang ahli pendidikan Swiss memandang bahwa anak terlahir dengan berpembawaan baik. Ia memandang bahwa eksistensi manusia terjelma dalam suatu evolusi alam. Perkembangan manusia terjadi dalam desain alam dan terbentuk oleh

kekuatan-kekuatan luar. Menurutnnya, hukum-hukum fungsional menyebabkan terjadinya suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang berkesinambungan dan bertahap.

Pandangan orang atau para ahli pendidikan tentang anak cenderung berubah dari waktu ke waktu, dan berbeda satu sama lain sesuai dengan landasan teori yang digunakannya. Ada yang memandang anak sebagai makhluk yang sudah terbentuk oleh bawaannya, dan ada pula yang memandang anak sebagai makhluk yang dibentuk oleh lingkungannya, ada pula yang menganggap anak sebagai miniatur orang dewasa, atau yang memandang anak sebagai individu yang berbeda total dari orang dewasa. Hurlock (Istiwidayanti, 1980: 108-109) mengemukakan sebutan yang digunakan oleh orang tua, pendidik dan psikolog terhadap masa awal kanak-kanak.

1. Sebutan yang Digunakan Orang tua

Sebagian besar orang tua menganggap awal masa kanak-kanak sebagai usia yang mengundang masalah atau usia sulit. Dengan datangnya masa kanak-kanak sering terjadi masalah perilaku yang lebih menyulitkan daripada masalah perawatan fisik. Alasan mengapa masalah perilaku sering terjadi di awal masa kanak-kanak ialah karena mereka dalam proses perkembangan kepribadian yang sering menampilkan perilaku bandel, keras kepala, tidak menurut, negativisme, melawan, dan sering melawan tanpa alasan. Karena pelbagai masalah tersebut maka

dalam pandangan orang tua masa awal kanak-kanak kurang menarik dibandingkan dengan masa bayi. Ketergantungan bayi kepada orang tua dan kakak-kakaknya sekarang berubah, anak tidak mau ditolong dan cenderung menolak ungkapan kasih sayang .

Seringkali orang tua menganggap masa awal kanak-kanak sebagai usia mainan karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain. Hal ini ditunjang oleh beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa bermain mencapai puncaknya pada tahun-tahun awal masa kanak-kanak kemudian mulai menurun saat anak mencapai usia sekolah. Hal ini tidak berarti bahwa minat untuk bermain segera berhenti kalau anak masuk sekolah. Selama tahun prasekolah, taman kanak-kanak, taman penitipan anak, dan kelompok bermain semuanya menekankan permainan.

2. Sebutan yang Digunakan Pendidik

Para pendidik menyebut tahun-tahun awal masa kanak-kanak sebagai usia prasekolah dan merupakan saat dimana anak dianggap cukup matang baik secara fisik maupun mental untuk menghadapi tugas-tugas melalui pendidikan formal. Anak-anak yang mengikuti taman kanak-kanak juga dinamakan anak-anak prasekolah dan bukan anak-anak sekolah.

3. Sebutan yang Digunakan Para Ahli Psikologi

Para ahli psikologi menggunakan sejumlah sebutan yang berbeda untuk menguraikan ciri-ciri yang menonjol dari perkembangan psikologis anak selama tahun-tahun awal masa kanak-kanak. Salah satu sebutan yang banyak digunakan adalah usia kelompok. Artinya masa di mana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi. Karena perkembangan utama yang terjadi selama awal masa kanak-kanak berkisar seputar penguasaan dan pengendalian lingkungan, maka banyak ahli psikologi melabelkan masa kanak-kanak sebagai usia menjelajah, sebuah label yang menunjukkan bahwa anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungan, bagaimana mekanismenya, bagaimana menjadi bagian dari lingkungan dan bagaimana perasaanya.

Salah satu cara yang umum dalam menjelajahi lingkungan adalah dengan bertanya sehingga periode kanak-kanak sering disebut sebagai usia bertanya. Yang paling menonjol dari periode ini adalah meniru pembicaraan dan tindakan orang lain. Oleh karena itu, periode ini dikenal juga sebagai usia meniru. Namun meskipun kecenderungan ini tampak kuat tetapi anak lebih menunjukkan kreativitas dalam bermain selama masa kanak-kanak dibandingkan dengan masa lain dalam kehidupan. Dengan alasan ini, ahli psikologi juga menamakan periode ini sebagai usia kreatif.



B. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Dini Usia

Perkembangan anak dari hari ke hari ,sangat menakjubkan. Dari bayi yang lemah yang menggantungkan seluruh hidupnya kepada orang tua menjelma menjadi si cilik yang pintar bicara, senang bergelut, dan pandai menghitung matematika. Liku-liku proses perkembangan anak, uniknya anak satu dengan yang lain serta gangguan psikologis yang mungkin menimpa mereka sangat menggelitik rasa ingin tahu orang tua, pendidik, dan psikolog yang mengundang seribu satu tanya yang sering tak terjawab. Berikut ini dideskripsikan aspek perkembangan motorik, sosial, kognitif, emosi, bahasa dan bicara anak.

1. Perkembangan Motorik

Proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak disebut perkembangan motorik. Secara umum perkembangan motorik dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu motorik kasar dan motorik halus. Keterampilan motorik pada dasarnya berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot. Sehingga dapat dikatakan setiap gerakan yang dilakukan anak sesederhana apapun sebenarnya merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Karena proses kematangan masing-masing anak tidak selalu sama, maka laju perkembangan antara anak yang satu dengan yang lain bisa saja berbeda.

Masa lima tahun pertama adalah masa emas bagi perkembangan motorik anak. Hal ini disebabkan pada usia ini badan anak masih lentur dan mudah diarahkan. Ditambah dengan kesenangannya bereksplorasi dan seperti tak mengenal rasa takut maka segala gerakan yang diajarkan pada anak akan dianggapnya sebagai satu permainan yang menyenangkan. Berbagai manfaat yang diperoleh anak ketika semakin terampil menguasai gerakan motoriknya adalah kondisi badan mereka semakin sehat karena banyak bergerak, lebih mandiri dan percaya diri. Anak semakin yakin dalam mengerjakan segala sesuatu karena sadar akan kemampuan fisiknya. Anak-anak yang baik perkembangan motoriknya biasanya juga mempunyai keterampilan sosial. Mereka akan senang bermain bersama teman-temannya karena dapat mengimbangi gerak teman sebaya seperti berlompat-lompatan dan berkejar-kejaran. Pada tabel di bawah ini, Hurlock, (1991: 79-80) mendeskripsikan perkembangan motorik halus dan kasar anak dini usia.

Tabel 2.1

PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR DAN HALUS ANAK DINI USIA

Motorik Kasar	Motorik Halus
Usia 1 – 2 tahun	
1. Merangkak	1. Mengambil benda kecil dengan ibu jari dan telunjuk
2. Berdiri dan berjalan beberapa langkah pada sekitar usia 12 bulan	2. Mengambil benda kecil dalam mangkuk
3. Berjalan cepat pada usia sekitar 15 bulan	3. Membuka 2-3 halaman buku secara bersamaan
4. Cepat-cepat duduk agar tidak jatuh	4. Menyusun beberapa balok menjadi menara
5. Merangkak di tangga	
6. Berdiri di kursi tanpa berpegangan	

Dilanjutkan

Tabel 2.1 (lanjutan)

7. Menarik dan mendorong benda keras seperti meja atau kursi 8. Melempar bola	5. Menuang cairan dari satu wadah ke wadah lain 6. Memakai kaus kaki, sepatu sendiri dengan hasil kurang sempurna 7. Memutar tombol radio atau TV 8. Mengupas pisang dengan hasil kurang sempurna
Usia 2-3 tahun 1. Melompat ditempat 2. Berjalan mundur hingga 3 meter 3. Menendang bola dengan mengayunkan kaki 4. Memanjat mebel dan berdiri di atasnya 5. Langsung bangun tanpa berpegang ketika berbaring 6. Berjalan jinjit 7. Berdiri sebelah kaki 8. Naik tangga dengan kaki 9. Lompat dari anak tangga terakhir 10. Mengayuh sepeda	1. Melakukan kegiatan dengan satu tangan seperti mencoret-coret 2. Menggambar garis lurus serta lingkaran tak beraturan 3. Membuka gerendel pintu 4. Menggengam pensil 5. Menggunting dengan hasil kurang sempurna 6. Mengancingkan baju dan resleting 7. Membuka tutup toples 8. Memakai baju secara lengkap
Usia 3-4 tahun 1. Berdiri dengan tumit, tangan di samping tanpa kehilangan keseimbangan 2. Melompat dengan satu kaki 3. Berdiri dengan satu kaki selama 5 detik 4. Berjalan menyusuri papan 5. Menggunakan bahu dan siku pada saat melempar bola hingga 3 meter 6. Menangkap bola besar 7. Mengendarai sepeda roda tiga	1. Menggambar badan manusia 2. Menyendok cairan 3. Mencuci dan melap tangan sendiri 4. Makan dengan sendok dan garpu 5. Membawa wadah tanpa menumpahkan isinya
Usia 4-5 tahun 1. Menuruni tangga langkah demi langkah 2. tetap seimbang ketika berjalan mundur 3. Melompat selokan selebar ½ meter dengan satu kaki 4. Melempar bola melebihi empat meter 5. Membuat belokan tajam dengan sepeda roda tiga 6. Memanjat tangga-tangga di lapangan bermain	1. Menggunakan gunting dengan baik, meski belum lurus 2. Memasukkan surat ke dalam amplop 3. Membawa secangkir kopi beberapa meter tanpa tumpah 4. Memasukan benang ke dalam jarum 5. Mengoleskan selai di atas roti

Meskipun perkembangan motorik halus sudah diawali sejak dini dengan cara memegang dan meraba, tetapi keterampilannya sendiri baru

pesat berkembang setelah usia tiga tahunan. Yaitu ketika sebagian besar gerak motorik kasar sudah dikuasai. Keterampilan motorik halus yang melibatkan gerak otot-otot kecil ini di antaranya mencoret, melempar, dan menangkap bola, meronce manik-manik, menulis menggambar atau makan sendiri. Sekalipun perkembangan motorik khususnya motorik halus berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot tetapi keterampilan ini harus dipelajari. Ada beberapa syarat penting untuk mempelajari keterampilan motorik, yaitu: (1) kesiapan fisik dan psikologis anak untuk belajar, (2) kesempatan untuk belajar, (3) kesempatan untuk berlatih, (4) bimbingan, (5) motivasi anak untuk belajar, (6) setiap keterampilan harus dipelajari secara khusus, dan (7) setiap keterampilan harus dipelajari satu demi satu (Hurlock, 1991).

Motorik kasar adalah bagian dari aktivitas motorik yang mencakup keterampilan otot-otot besar, seperti merangkak, berjalan, berlari, melompat, atau berenang. Pada lima tahun pertama kehidupan anak, motorik inilah yang lebih dominan berkembang. Motorik kasar anak seperti halnya perkembangan motorik pada umumnya berkembang sejalan dengan pertambahan usia dan kematangan saraf serta otot-otot anak. Tetapi tetap saja peranan lingkungan dalam hal ini perangsangan dan kesempatan tidak dapat diabaikan. Hurlock (1991) mengungkapkan beberapa kondisi yang dapat merangsang perkembangan motorik anak secara umum: (1) faktor genetik, dalam hal ini bentuk tubuh dan

intelengensi. Anak dengan bentuk tubuh normal dan inteligensi tinggi umumnya laju perkembangan motoriknya lebih pesat ketimbang mereka yang inteligensinya normal apalagi di bawah rata-rata, (2) janin yang aktif cenderung berkembang menjadi bayi yang juga aktif kecuali ada kondisi yang menghambatnya, (3) kondisi prenatal yang optimal, dalam hal ini gizi ibu hamil yang memadai dan memungkinkan bayi berkembang lebih baik, (4) kondisi kesehatan serta nutrisi yang baik selama bulan-bulan pertama setelah kelahiran, (5) adanya stimulasi, dukungan dan kesempatan.

Kondisi yang menghambat perkembangan motorik menurut Hurlock (1991) adalah: (1) kelahiran sulit terutama jika disertai dengan trauma di kepala, (2) anak dengan inteligensi rendah, (3) orang tua terlalu protektif sehingga menghambat kebebasan anak untuk melakukan latihan-latihan motorik, (4) kelahiran dini atau prematur karena tingkat perkembangan pada saat lahir dibawah bayi lahir normal, (5) cacat fisik, misalnya kebutaan, dan (6) perbedaan pola asuh yang berkaitan dengan jenis kelamin, misalnya anak perempuan tidak diberi kebebasan sebesar anak laki-laki.

2. Perkembangan Emosi

Emosi memainkan peranan penting dalam hidup seseorang. Tiap bentuk emosi pada dasarnya membuat hidup lebih menyenangkan karena emosilah anak akan merasakan getaran-getaran perasaan dalam dirinya maupun orang lain. Sejak bayi dilahirkan emosinya berkembang secara

bertahap melalui interaksi dengan orang tuanya, kemudian juga dengan lingkungannya. Bulan-bulan serta tahun-tahun pertama kehidupan merupakan masa yang penting dan rawan dalam perkembangan emosi. Selama awal masa kanak-kanak emosi sangat kuat. Saat ini merupakan saat ketidakseimbangan karena anak-anak “keluar dari fokus” dalam arti bahwa ia mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Hal ini tampak mencolok pada anak-anak usia 2,5 tahun sampai 3,5 tahun dan 5,5, tahun sampai 6,5, tahun, meskipun ada umumnya ini berlaku pada hampir seluruh periode awal masa kanak-kanak. Menurut Hurlock (1991) pola emosi umum pada awal masa kanak-kanak adalah sebagai berikut

Tabel 2.2

POLA EMOSI YANG UMUM PADA AWAL MASA KANAK-KANAK

Amarah

Penyebab amarah yang paling umum adalah pertengkaran mengenai permainan, tidak tercapainya keinginan dan serangan yang hebat dari anak lain. Anak mengungkapkan rasa marah dengan ledakan amarah yang ditandai dengan menangis, berteriak, menggertak, menendang, melompat-lompat atau memukul.

Takut

Pembiasaan, peniruan, dan ingatan tentang pengalaman yang kurang menyenangkan berperan penting dalam menimbulkan rasa takut, seperti cerita-cerita, gambar-gambar, acara radio dan televisi dan film-film dengan unsur yang menakutkan. Pada umumnya reaksi anak terhadap rasa takut adalah panik, kemudian menjadi lebih khusus seperti lari, menghindari, dan bersembunyi, menangis dan menghindari situasi yang menakutkan.

Iri Hati

Anak-anak sering iri hati mengenai kemampuan atau barang yang dimiliki orang lain. Iri hati ini diungkapkan dalam berbagai macam cara misalnya mengeluh mengenai barangnya sendiri dengan mengungkapkan keinginan untuk memiliki barang yang dimiliki orang lain atau dengan mengambil benda-benda yang menimbulkan iri hati.

Gembira

Anak-anak merasa gembira karena sehat, situasi yang tidak layak, bunyi yang tiba-tiba atau yang tidak diharapkan, bencana yang ringan, membohongi orang lain dan berhasil melakukan tugas yang dianggap sulit. Anak mengungkapkan kegembiraannya dengan tersenyum dan tertawa, bertepuk tangan, melompat-lompat, memeluk benda atau orang yang membuatnya bahagia.

Dilanjutkan

Tabel 2.2 (lanjutan)

Cemburu

Anak menjadi cemburu bila ia mengira bahwa minat dan perhatian orang tua beralih kepada orang lain di dalam keluarga, biasanya adik yang baru lahir. Anak yang lebih muda dapat mengungkapkan kecemburuannya secara terbuka atau menunjukkan dengan kembali berperilaku seperti anak kecil seperti mengompol, pura-pura sakit, atau menjadi nakal. Perilaku ini semua bertujuan untuk menarik perhatian.

Ingin Tahu

Anak mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru dilihatnya juga mengenai tubuhnya sendiri atau tubuh orang lain. Reaksi pertama adalah dalam bentuk penjelajahan sensomotorik kemudian sebagai akibat dari tekanan sosial dan hukuman ia bereaksi dengan bertanya.

Sedih

Anak-anak merasa sedih karena kehilangan segala sesuatu yang dicintai atau yang dianggap penting bagi dirinya apakah itu orang, binatang, atau benda mati seperti mainan. Secara khas anak mengungkapkan kesedihannya dengan menangis dan dengan kehilangan minat terhadap kegiatan normalnya termasuk makan.

Kasih Sayang

Anak-anak belajar mencintai orang, binatang, atau benda yang menyenangkannya. Ia mengungkapkan kasih sayang secara lisan bila sudah besar tetapi secara ketika masih kecil anak menyatakannya secara fisik dengan memeluk, menepuk, dan mencium objek kasih sayangnya.

Walaupun emosi dapat "dipertinggi " dalam arti bahwa emosi itu sering timbul dan lebih kuat daripada biasanya pada individu tertentu, tetapi emosi yang meninggi pada awal masa kanak-kanak ditandai oleh ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal. Sebagian dari emosi yang kuat pada periode ini dapat disebabkan oleh lamanya bermain, tidak mau tidur siang, dan makan terlalu sedikit. Banyak faktor yang mempengaruhi kuat dan seringnya emosi dalam masa awal kanak-kanak. Emosi sangat kuat pada usia tertentu dan berkurang pada usia yang lain. Ledakan amarah, misalnya mencapai puncaknya antara usia dua dan empat tahun dan setelah itu berubah menjadi merajuk, merenung. Rasa takut juga mengikuti pola yang sama, sebagian karena anak sadar bahwa situasi yang tadinya

ditakuti ternyata tidak menakutkan dan sebagian karena adanya tekanan sosial yang menyebabkan mereka harus menyembunyikan ketakutan. Sebaliknya cemburu mulai sekitar dua tahun dan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia anak.

Anak segera menyadari dan mengetahui bahwa ungkapan emosi terutama emosi yang kurang baik secara sosial tidak dapat diterima oleh teman-teman sebayanya. Umumnya ungkapan emosional pada masa akhir kanak-kanak merupakan ungkapan yang menyenangkan. Anak tertawa genit atau tertawa terbahak-bahak, menggeliat-geliat, mengejangkan tubuh atau berguling-guling di lantai, dan pada umumnya menunjukkan pelepasan dorongan yang tertahan. Tidak semua emosi pada usia ini menyenangkan. Banyak ledakan marah terjadi dan pada anak menderita kekhawatiran dan perasaan kecewa. Anak perempuan sering mencurahkan air mata atau mengungkapkan ledakan amarah seperti perilaku prasekolah, anak laki-laki lebih banyak mengungkapkan kekesalan atau kekhawatiran dengan cemberut atau merajuk.

Pola emosi yang umum pada akhir masa kanak-kanak sama dengan pola pada awal masa kanak-kanak. Akan tetapi ada dua perbedaan yang menonjol yaitu jenis situasi yang membangkitkan emosi dan bentuk ungkapannya. Perubahan tersebut merupakan akibat dari meluasnya pengalaman dan belajarnya daripada proses pematangan diri. Dari pengalaman anak mengetahui bagaimana anggapan orang lain tentang berbagai bentuk ungkapan emosi dan seiring bertambahnya usia maka



anak mulai mengungkapkan amarah dalam bentuk menggerutu dan berbagai ungkapan kasar. Ledakan amarah menjadi jarang terjadi karena anak mengetahui bahwa tindakan tersebut dianggap perilaku bayi.

3. Perkembangan Sosial

Ada kaitan erat antara keterampilan bergaul dengan masa bahagia masa kanak-kanak. Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, penerimaan lingkungan serta pengalaman positif lainnya selama melakukan aktivitas sosial merupakan modal dasar yang sangat penting untuk suatu kehidupan di masa yang akan datang. Namun yang perlu disadari adalah keterampilan bergaul harus dipelajari. Pada awal kehidupan anak belajar dari orang-orang yang terdekat dengannya, dalam hal ini orang tua. Itulah sebabnya selain membimbing dan mengajarkan bagaimana cara bergaul dengan tepat orang tua juga dituntut menjadi model yang baik bagi anaknya. Betapa tidak anak-anak usia balita yang senang meniru apa saja yang dilakukan oleh orang tuanya termasuk cara bergaul mereka dengan lingkungan.

Peran orang tua dalam mengembangkan keterampilan bergaul memang besar. Selain memberi kesempatan, orang tua juga diharapkan memberi penguatan lewat pemberian ganjaran atau hadiah kalau anak bertingkahtaku positif atau hukuman kalau ia melakukan kesalahan. Dengan demikian anak akan dapat berkembang menjadi makhluk sosial yang sehat dan bertanggung jawab. Salah satu tugas perkembangan awal masa kanak-kanak yang penting adalah memperoleh latihan dan

pengalaman pendahuluan yang diperlukan untuk menjadi anggota kelompok dalam akhir masa kanak-kanak. Oleh karena itu Surya (1990: 26) menyatakan jika lingkungan sosial gagal mempengaruhi anak dalam masa ini, maka akan akan merasakan tidak percaya kepada dunianya, harapan yang tidak menyenangkan dan ketidakamanan emosional. Dasar untuk sosialisasi diletakkan dengan meningkatnya hubungan antara anak dengan teman-teman sebayanya. Anak tidak hanya lebih banyak bermain dengan anak-anak lain tetapi juga lebih banyak berbicara.

Antara usia dua dan tiga tahun, anak menunjukkan minat yang nyata untuk melihat anak-anak lain dan berusaha mengadakan kontak sosial dengan mereka. Ini dikenal sebagai bermain sejajar yaitu bermain sendiri-sendiri, tidak bermain dengan anak-anak lain. Walaupun terjadi kontak maka kontak itu cenderung bersifat perkelahian bukan kerjasama. Bermain sejajar merupakan bentuk kegiatan sosial yang pertama-tama dilakukan dengan teman sebaya. Perkembangan berikutnya adalah bermain asosiatif dimana anak terlibat dalam kegiatan yang menyerupai kegiatan anak-anak lain. Dengan meningkatnya kontak sosial anak terlibat dalam bermain kooperatif dimana ia menjadi anggota kelompok dan saling berinteraksi. Sekalipun anak sudah mulai bermain dengan anak lain, ia masih sering berperan sebagai penonton, mengamati anak lain bermain tetapi tidak berusaha benar-benar bermain dengannya. Berikut ini dideskripsikan pola perilaku sosial dan tidak sosial masa awal kanak-kanak sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock (1991).

Tabel 2.3

POLA PERILAKU SOSIAL DAN TIDAK SOSIAL MASA KANAK-KANAK AWAL

Pola Perilaku Sosial*Meniru*

Agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang yang dikagumi.

Persaingan

Keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain sudah tampak pada usia empat tahun. Ini dimulai di rumah dan kemudian berkembang dalam bermain dengan anak di luar rumah

Kerja Sama

Pada akhir tahun ketiga bermain kooperatif dan kegiatan berkelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain.

Simpati

Karena simpati, empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang-orang lain hanya ini kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun. Semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati akan berkembang.

Empati

Seperti halnya simpati, empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain tetapi disamping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Relatif hanya sedikit anak yang dapat melakukan ini hal sampai awal masa kanak-kanak berakhir.

Pola Perilaku Tidak Sosial*Negativisme*

Negativisme atau melawan otoritas orang dewasa mencapai puncaknya antara usia tiga dan empat tahun dan kemudian menurun. Perlawanan fisik lambat laun berubah menjadi perlawanan verbal dan pura-pura tidak mendengar atau tidak mengerti permintaan orang dewasa.

Agresif

Perilaku agresif meningkat antara usia dua dan empat tahun dan kemudian menurun. Serangan-serangan fisik mulai diganti dengan serangan-serangan verbal dalam bentuk memaki-maki atau menyalahkan orang lain.

Perilaku Berkuasa

Perilaku berkuasa atau merajai mulai sekitar usai tiga tahun dan semakin meningkat dengan bertambah banyaknya kesempatan untuk kontak sosial. Anak perempuan cenderung lebih merajai daripada anak laki-laki.

Memikirkan Diri Sendiri

Karena cakrawala sosial anak terutama terbatas di rumah maka anak seringkali memikirkan dan mementingkan diri sendiri. Dengan meluasnya cakrawala lambat laun perilaku memikirkan diri sendiri berkurang tetapi perilaku murah hati masih sedikit.

Mementingkan Diri Sendiri

Seperti halnya perilaku memikirkan diri sendiri, perilaku mementingkan diri sendiri lambat laun diganti oleh minat dan perhatian kepada orang lain. Cepatnya perubahan ini bergantung pada banyaknya kontak dengan orang-orang di luar rumah dan berapa besar keinginan mereka untuk diterima teman-teman.

Dilanjutkan

Tabel 2.3 (lanjutan)

<i>Dukungan Sosial</i> Menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak dukungan dari teman-teman menjadi lebih penting daripada persetujuan orang-orang dewasa. Anak beranggapan bahwa perilaku anak dan perilaku mengganggu merupakan cara untuk memperoleh dukungan dari teman-teman sebaya. <i>Membagi</i> Dalam pengalaman bersama-sama orang-orang lain anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial adalah dengan membagi miliknya terutama mainan untuk anak-anak lain. Lambat laun sifat mementingkan diri sendiri berubah menjadi sifat murah hati. <i>Perilaku Akrab</i> Anak yang pada waktu bayi memperoleh kepuasan dari hubungan yang hangat, erat, dan personal dengan orang lain berangsur-angsur memberikan kasih sayang kepada orang diluar rumah seperti guru taman kanak-kanak atau benda-benda mati seperti mainan kegemarannya bahkan selimut. Benda-benda ini disebut objek kesayangan. <i>Pertentangan Seks</i> Sampai empat tahun anak laki-laki dan perempuan bermain dengan baik, setelah itu anak laki-laki mengalami tekanan sosial yang menghendaki aktifitas bersama yang dianggap sebagai banci, banyak anak laki-laki yang berperilaku agresif yang melawan anak perempuan.	<i>Merusak</i> Ledakan amarah sering disertai dengan tindakan merusak benda-benda di sekitarnya, tidak peduli miliknya sendiri atau milik orang lain. Semakin hebat amarahnya semakin luas tindakan merusaknya. <i>Prasangka</i> Sebagian anak prasekolah lebih suka bermain dengan teman-teman yang berasal dari ras yang sama, tetapi mereka jarang menolak bermain dengan anak-anak ras lain. Prasangka sosial timbul pertama-tama dari prasangka agama atau sosial ekonomi, tetapi lebih lambat dari prasangka kelas.
---	---

Akhir masa kanak-kanak sering disebut sebagai "usia berkelompok" karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok dan merasa tidak puas bila tidak bersama dengan teman-temannya. Anak tidak lagi puas dengan bermain sendiri di rumah atau

dengan saudara kandung atau melakukan kegiatan dengan anggota keluarga. Anak ingin bersama teman-temannya dan akan merasa kesepian serta tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Menurut Daen (Ernawulan, 1999: 26) ada empat faktor yang mempengaruhi kemampuan sosial anak yaitu: (1) adanya kesempatan bergaul dengan orang yang berbeda usia dan latar belakang, (2) adanya minat dan motivasi untuk bergaul, (3) adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, dan (4) adanya kemampuan berkomunikasi yang baik.

4. Perkembangan Kognitif

Anak-anak bukanlah miniatur orang dewasa seperti yang sering dikatakan orang. Mereka berpikir dan memahami dengan cara yang berbeda dengan yang dilakukan orang dewasa. Namun berbagai penelitian tentang perkembangan kognitif atau proses berpikir seorang anak banyak memberi penjelasan bagaimana cara anak memahami dunianya. Tanda adanya pemahaman ini tidak mungkin orang tua memahami anak-anak. Pemahaman anak tentang berbagai konsep sangat berbeda dengan konsep yang terbentuk dalam benak orang dewasa. Sebagai contoh konsep humor (rasa humor ternyata juga dipengaruhi oleh tahap kemampuan berpikir), yang lucu bagi anak berbeda dengan yang lucu oleh orang dewasa. Oleh karena itu tak mungkin anak diharapkan tertawa mendengar humor orang dewasa, sebaliknya tidaklah bijaksana bila mencemoohkan hal-hal yang menurut mereka lucu. Bahkan lewat humor-

humornya kita bisa tahu bagaimana pemahaman anak terhadap lingkungan.

Pada tahap fungsi kognitif yang paling matang, seorang anak mampu memproses informasi sesuai dengan aturan logika. Melalui kemampuannya dalam berpikir logis menurut Daen (Ernawulan,1999) anak dapat memanfaatkan dua buah informasi dan memprosesnya sehingga muncul satu informasi baru. Misalnya , ada persoalan A lebih besar dari B dan B lebih besar dari C, maka kesimpulannya adalah A lebih besar dari C. Informasi baru ini terbentuk tanpa perlu adanya pengalaman yang nyata antara dua simbol A dan C. Simbol ini diolah berdasarkan satu aturan logika yang disebut aturan logika. Melalui pengalaman anak sedikit demi sedikit belajar tentang aturan logika. Sekali aturan tersebut dapat ia pahami maka ia dapat menerapkannya kapan saja sekalipun dalam situasi yang belum pernah dialami. Menurut Daen (Ernawulan,1999) sebelum anak mampu berpikir logis ada beberapa konsep yang perlu dikuasai terlebih dahulu yaitu:

- a. Transformasi, transformasi dapat juga disebut perubahan atau pergantian bentuk. Ini dapat dijelaskan melalui eksperimen sederhana dimana dua wadah kembar diisi dengan air yang volumenya sama. Lalu diperlihatkan kepada anak usia 2-7 tahun. Mereka akan yakin bahwa bahwa volume air sama. Kemudian air dalam wadah yang satu dipindahkan ke gelas yang lebih tinggi dan kurus maka

mereka akan berkeyakinan bahwa volume air di gelas lebih banyak dibandingkan dengan gelas yang lebih pendek. Anak-anak pada usia ini belum memahami perubahan bentuk dan ini akan berubah ketika anak pada tahap operasi konkret yang ditandai cara berpikir yang egosentris tidak dominan lagi.

- b. *Reversibility*, adalah kemampuan untuk mengikuti suatu rangkaian berpikir. Misalnya mengamati air yang ditumpahkan dari satu wadah ke wadah lain, kemudian kembali proses berpikir tersebut (kembali air yang sama ditumpahkan ke wadah yang semula volumenya tetap sama) atau dalam istilah awam berpikir alternatif. Anak pada tahap awal belum mampu berpikir bolak-balik karena hanya berkonsentrasi pada satu kondisi dan belum punya pemahaman perpindahan dari satu kondisi ke kondisi lain. Sekitar usia 7 tahun ketika anak memasuki tahap operasi konkret ia mulai bisa berpikir lebih fleksibel. Dengan begitu proses reversibility pun mulai dapat dipahami.
- c. Klasifikasi, Untuk dapat memahami pernyataan "semua anjing adalah binatang tetapi tidak semua binatang adalah anjing" anak harus memahami arti kelas dan subkelas. Pada contoh di sini binatang adalah kategori yang lebih luas dan anjing mencakup subkelas. Anak mulai proses klasifikasi lewat pengelompokan barang sesuai dengan klasifikasinya, tetapi klasifikasi masih membingungkan bagi anak usia 4 tahun.

- d. *Class inclusion* dan klasifikasi ganda, sekalipun anak sudah mampu menguasai dasar klasifikasi dan dapat memilih objek berdasarkan kelasnya secara konsisten, tetapi ada kemampuan yang lebih tinggi yaitu *class inclusion*. Sebagai contoh kepada anak usia 7 diperlihatkan empat bentuk segi tiga berwarna merah dan dua berwarna biru. Masing-masing objek dapat dikelompokkan ke dalam warnanya tetapi juga dalam bentuknya. Lalu kepada anak ditanya manakala yang lebih banyak kategori sub kelas atau kelas? Umumnya jawaban mereka lebih berkaitan dengan warna (subkelas) ketimbang bentuknya. Mereka belum punya pemahaman bahwa kelas juga mencakup subkelas. Inilah yang disebut *class inclusion*. Konsep lain yang juga penting adalah klasifikasi ganda atau kemampuan untuk mengklasifikasikan objek secara bersamaan berdasarkan dua atau lebih kategori. Misalnya manusia dapat dikategorikan berdasarkan warna kulit, tempat tinggal, atau jenis kelamin. Umumnya anak baru dapat mengklasifikasikan dua kategori pada usia 8 tahun dan baru beberapa tahun kemudian dapat memahami klasifikasi ganda yang meliputi tiga atau lebih kategori.
- e. Hubungan asimetris, tidak semua klasifikasi berdasarkan atas kesamaan tetapi juga berdasarkan perbedaan. Kemampuan anak untuk mengklasifikasikan perbedaan objek lebih penting daripada berpikir logis. Konsep dasar dari kemampuan ini disebut *transitivity*

yang memungkinkan anak memahami pernyataan bila A lebih besar dari B dan B lebih besar dari C maka A lebih besar dari C. Kemampuan ini dapat dibuktikan melalui eksperimen berikut; anak diberi satu set tongkat berbeda ukuran dan ia diminta untuk menyusunnya dari yang paling pendek sampai panjang. Anak yang berusia kurang dari 4 tahun umumnya hanya menyusun dengan dua atau tiga tongkat saja. Sekalipun melalui coba-coba anak biasanya berhasil menyelesaikannya. Sementara anak yang lebih besar yang sudah mempunyai konsep asimetris yang mantap dan sudah memahami transitivity tanpa harus banyak mencoba anak sudah dapat menyusun semuanya dengan benar.

Kognisi merupakan salah satu bagian dari tingkah laku. Mengapa tingkah laku ? karena sulit untuk memahami apa yang disebut dengan kognisi karena pada kenyataannya tidak seorangpun mampu mengamati apa yang sedang terjadi di otak. Teori yang paling sering digunakan untuk menjelaskan perkembangan kognisi individu adalah Jean Piaget (Solehuddin, 1997). Studi intensif yang pernah dilakukan oleh Piaget (mulai tahun 1920 sampai 1964) membagi proses perkembangan fungsi-fungsi perilaku kognitif ke dalam empat tahapan yang berbeda yang secara kualitatif setiap tahap tersebut menunjukkan karakteristik yang berbeda-beda. Terkait dengan perkembangan anak dini usia, maka mereka dapat diklasifikasikan ke dalam dua tahapan perkembangan yaitu

tahap sensori-motorik dan tahap praoperasional (Ayahbunda, 1998: 65).

Deskripsi kedua tahap tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tahap sensori-motorik (lahir – 2 tahun), pada tahap ini motorik anak berkembang dari refleks menjadi gerakan bertujuan dan melalui aktivitas motorik ini anak belajar mengenal dunia dan memanipulasinya. Misalnya memasukkan benda-benda kedalam mulut. Dengan eksplorasi sensori-motorik yang melibatkan seluruh indera dan gerak ini anak mengembangkan pengertian bahwa ia terpisah dengan lingkungannya. Selain itu pada tahap ini anak berkomunikasi dengan lingkungan melalui gerak motoriknya, misalnya membuka mulut bila disuapi makanan yang disukainya dan menutup mulut terhadap makanan yang tidak di suka.
- b. Tahap praoperasional (2 – 7 tahun), pada tahap ini pemikiran anak masih didominasi oleh hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas fisik dan persepsinya sendiri sekalipun tidak selalu apa yang ada dalam pikirannya ditampilkan lewat tingkah laku nyata. Seperti pada periode sebelumnya. Kemampuan abstraksinya mulai tumbuh yang memungkinkan ia untuk dapat berpikir simbolik sekalipun dengan cara berpikir yang masih egosentris (berpusat pada diri sendiri). Ia belum mempunyai pemahaman yang realistis dan objektif tentang lingkungan yang berada diluar dirinya. Ia masih menganggap dirinyalah pusat dari segalanya. Anak masih berpikir dengan pemahaman realisme



(mengganggap simbol dan konsep sebagai suatu yang animisme (segala sesuatu dianggap hidup dan bergerak) dan magikal (merasa dapat mengendalikan kekuatan di dunia). Anak belum mampu memecahkan masalah yang berhubungan dengan angka atau mengelompokkan objek.

Proses perkembangan fungsi-fungsi dan perilaku kognitif berlangsung mengikuti suatu prinsip mencari keseimbangan (*seeking equilibrium*) dengan menggunakan dua cara atau teknik assimilation dan accomodation. Teknik asimilasi digunakan apabila individu memandang bahwa hal-hal yang baru yang dihadapinya dapat disesuaikan dengan kerangka berfikir atau cognitive-structure yang telah dimilikinya. Teknik akomodasi digunakan apabila individu memandang bahwa objek atau masalah baru tidak dapat diselesaikan dengan kerangka berpikir yang sudah ada sehingga ia harus mengubah struktur kognitifnya (Syamsuddin, 1996:73).

5. Perkembangan Bahasa dan Bicara

Setiap manusia mengawali komunikasinya dengan dunia melalui bahasa tangis. Lewat bahasa yang universal inilah bayi mengkomunikasikan segala kebutuhan dan keinginannya. Namun sejalan dengan perkembangan kemampuan serta kematangan otot-otot yang berkaitan dengan proses berbicara, pada usia 2 tahun umumnya bayi

sudah mampu berkomunikasi melalui bahasa lisan yang dapat dimengerti oleh lingkungan sekalipun masih sangat sederhana.

Orang sering mencampuradukan antara bicara dan bahasa, padahal keduanya berbeda. Bahasa mencakup segala bentuk komunikasi apakah bahasa lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, pantomin atau seni. Sementara bicara adalah bahasa lisan yang merupakan bentuk paling efektif dalam komunikasi juga paling penting dan paling banyak digunakan. Kepentingannya juga terasa bagi bayi terutama setelah menghadapi kenyataan bahwa tangisan maupun bahasa tubuhnya sulit dipahami orang lain. Keterampilan berbicara memang memenuhi kebutuhan paling penting dalam kehidupan seorang anak, yaitu kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok sosialnya. Tingkat keterampilan anak dalam berbicara dan berkomunikasi sangat menentukan penerimaan kelompok terhadap mereka yang otomatis juga menentukan terbentuknya konsep diri.

Seperti perkembangan lain dalam kehidupan anak, tahun-tahun pertama adalah tahun kritis untuk perkembangan bicara karena masa inilah yang menentukan proses belajar mereka. Faktor lain yang juga menentukan antara lain adalah adanya model yang baik untuk dicontoh dan tersedianya kesempatan motivasi untuk belajar. Pada saat anak berusia dua taun kebanyakan bentuk komunikasi prabicara yang sangat bermanfaat pada masa bayi sudah ditinggalkan. Anak tidak lagi mengoceh

dan tangis mulai berkurang tetapi mereka terus berkomunikasi dengan orang lain menggunakan ungkapan-ungkapan emosi yang lebih diterima secara sosial dan tidak dianggap terlalu “seperti bayi”.

Selama masa awal kanak-kanak mereka memiliki keinginan kuat untuk berbicara dengan dua alasan yaitu belajar bicara merupakan sarana pokok dalam komunikasi dan merupakan sarana untuk memperoleh kemandirian. Hurlock (1991: 113) telah mendeskripsikan tugas dalam belajar bicara pada awal masa kanak-kanak yaitu: (1) pengucapan kata-kata, anak sulit belajar mengucapkan bunyi tertentu dan kombinasi bunyi, seperti huruf mati z, w, d, s, dan g dan kombinasi huruf mati st, str, dr, fl., (2) menambah kosa kata, kosa kata anak meningkat pesat ketika belajar kata-kata baru dan arti baru untuk kata lama, seperti belajar kata umum baik, buruk, memberi, menerima serta bilangan dan warna, (3) membentuk kalimat, kalimat biasanya terdiri dari tiga atau empat kata sudah mulai disusun oleh anak usia dua dan tiga tahun. Kalimat ini banyak yang tidak lengkap terutama dari kata benda dan kurang kata kerja, kata depan dan kata penghubung dan sesudah tiga tahun anak membentuk kalimat yang terdiri enam sampai delapan kata.

Dengan meluasnya cakrawala sosial anak, maka anak akan memahami bahwa berbicara merupakan sarana penting untuk memperoleh tempat dalam kelompok. Hal ini menimbulkan dorongan yang lebih kuat untuk berbicara sekaligus memperbaiki kemampuan

berbicaranya. Namun yang paling penting adalah anak mengetahui apa yang dikatakan orang lain. Kalau anak tidak mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain ini tidak saja berarti ia tidak dapat berkomunikasi tetapi ia juga cenderung mengatakan sesuatu yang tidak berhubungan dengan apa yang dibicarakan oleh teman-temannya sehingga ia tidak diterima oleh kelompok. Menurut Hurlock (1991: 151) bantuan untuk memperbaiki kemampuan berbicara pada akhir masa kanak-kanak dapat berasal dari empat sumber yaitu: (1) orang tua, memacu anak untuk berbicara dengan lebih baik dan memperbaiki salah ucap dan tata bahasa, (2) radio dan televisi, mendorong anak untuk mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain, (3) setelah anak belajar membaca ia menambah kosa kata dan terbiasa dengan bentuk kalimat yang benar, dan (4) setelah anak mulai sekolah, kata-kata yang salah ucap dan artinya salah biasanya cepat diperbaiki oleh guru.

Perkembangan bahasa akan tampak dari perubahan sejumlah indikator kemampuan berbahasa diantaranya adalah jumlah perbendaharaan kata, jenis, struktur dan bentuk kalimat, isi yang dikandung, gambar atau lukisan, bentuk gerakan-gerakan tertentu yang bersifat ekspresif. Dengan menggunakan indikator tersebut, Syamsuddin (1996: 71) mendeskripsikan perkembangan bahasa sebagai berikut:

- a. Pada masa enam bulan pertama dari masa bayi, individu berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya secara spontan dan instingtif

secara positif (menerima, meraih, atau mendapatkan benda-benda atau suara yang menyenangkan, misalnya botol susu hangat, belaian suara ibu, dan sebagainya) atau gerakan negatif (menolak benda yang dingin dan sebagainya), bahasa mimik (senyuman dan tawa), bahasa emosional ekspresif (menangis kalau lapar, kedinginan, atau mendengar suara keras, meraba dan sebagainya).

- b. Pada masa enam bulan kedua dari masa bayi, bahasa sensori motorik tersebut berangsur berkurang, sedangkan bahasa merabannya semakin terarah dan berbentuk dengan dapatnya meniru kata yang diucapkan oleh orang-orang sekitar (meskipun mungkin ia sudah dapat membuat kalimat satu kata, misalnya mama, mamam) ketika merasa lapar atau melihat botol susu atau makanan.
- c. Pada masa kanak-kanak, individu sudah mengenal dan menguasai sejumlah perbendaharaan kata-kata usia 3-4 tahun sekitar 300 dan usia 6-7 tahun mencapai 2500 kata, bahkan dapat diduga lebih dari itu.
- d. Pada masa anak sekolah, dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain maka pada periode 6-8 tahun anak senang mendengar atau membaca cerita fantasi, usia 10-12 tahun gemar cerita yang bersifat kritis (tentang perjalanan, riwayat pahlawan).
- e. Pada masa remaja awal mereka senang menggunakan bahasa sandi atau bahasa rahasia yang berlaku pada gang-nya sehingga banyak

menimbulkan penarasaan pihak luar untuk berusaha memahaminya, perhatian ke arah bahasa asing mulai berkembang.

Menurut Lefrancois dalam Syamsuddin (1996: 72) pembentukan bahasa pada anak sangat dipengaruhi oleh faktor latihan dan motivasi untuk belajar melalui proses pengkondisian dan pengukuhan. Meskipun isi dan jenis bahasa yang dipelajari berbeda-beda, namun terdapat pola urutan perkembangan yang bersifat universal dalam proses perkembangan bahasa itu, mulai dari meraban, lalu bicara monolog (pada dirinya maupun mainan), hapal nama-nama, kemudian gemar bertanya (apa, bagaimana, mengapa dan sebagainya) yang tidak selalu harus dijawab, membuat kalimat sederhana (satu, dua, atau tiga kata), bahasa ekspresif (dengan belajar menulis, membaca dan menggambar permulaan).

6. Perkembangan Moral

Perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam tingkat rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak belum mencapai titik dimana ia dapat mempelajari dan menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Ia juga tidak mempunyai dorongan untuk mengikuti peraturan-peraturan karena tidak mengerti manfaat sebagai anggota kelompok sosial. Hurlock (1991: 123) mengemukakan karena anak tidak mengerti standar moral, anak-anak

harus berperilaku moral dalam berbagai situasi khusus. Ia hanya belajar bagaimana bertindak tanpa mengetahui mengapa bertindak.

Awal masa kanak-kanak ditandai dengan apa yang oleh Piaget (Hurlock, 1991: 123) disebut "moralitas melalui paksaan". Dalam tahap ini perkembangan moral anak secara otomatis mengikuti peraturan-peraturan tanpa berpikir atau menilai dan ia menganggap orang dewasa yang berkuasa sebagai maha kuasa. Ia juga menilai semua perbuatan sebagai benar-salah berdasarkan akibat-akibatnya dan bukan berdasarkan pada motivasi yang mendasarinya. Menurut sudut pandang anak-anak, perbuatan yang "salah" adalah yang mengakibatkan hukuman, baik oleh orang lain maupun oleh faktor-faktor alam atau gaib.

Kolberg merinci dan memperluas tahap-tahap perkembangan moral Piaget dengan memasukan dua tahapan dari tingkat perkembangan pertama ini yang disebut sebagai "moralitas prakonvensional". Dalam tahap pertama, anak-anak berorientasi patuh dan hukuman dalam arti ia menilai benar salahnya perbuatan berdasarkan akibat-akibat fisik dari perbuatan itu. Dalam tahap kedua anak-anak menyesuaikan diri dengan harapan sosial agar memperoleh pujian. Dengan berakhirnya awal masa kanak-kanak, kebiasaan untuk patuh harus dibentuk agar anak mempunyai disiplin yang konsisten. Tetapi anak-anak belum mengembangkan hati nurani sehingga ia tidak bersalah atau malu bila melakukan sesuatu yang

diketahui sebagai suatu yang salah. Malahan ia takut dihukum atau berusaha membenarkan perbuatannya untuk menghindari hukuman.

Apabila awal masa kanak-kanak akan berakhir, konsep moral anak tidak lagi sempit dan khusus seperti sebelumnya. Anak yang lebih besar lambat laun memperluas konsep sosial sehingga mencakup situasi apa saja, lebih daripada hanya situasi khusus. Disamping itu, anak yang lebih besar menemukan bahwa kelompok sosial terlibat dalam berbagai tingkat kesungguhan pada pelbagai macam perbuatan. Pengetahuan ini kemudian digabungkan dalam konsep moral. Menurut Piaget (Hurlock, 1991: 163) antara usia lima dan dua belas tahun konsep anak mengenai keadilan sudah berubah. Pengertian yang kaku tentang benar-salah yang dipelajari dari orang tua menjadi berubah dan anak mulai memperhitungkan keadaan khusus disekitar pelanggaran moral. Jadi menurut Piaget, relativisme moral menggantikan moral yang kaku. Misalnya, bagi anak lima tahun berbohong selalu buruk sedangkan bagi anak yang lebih besar sadar bahwa dalam beberapa situasi berbohong dibenarkan, oleh karena itu berbohong tidak selalu buruk.

Kolberg memperluas teori Piaget dan menamakan tingkat kedua dari perkembangan moral akhir masa kanak-kanak sebagai tingkat "moralitas konvensional" atau moralitas dari aturan-aturan dan penyesuaian konvensional. Dalam tahap pertama dari tingkat ini oleh Kolberg disebut "moralitas anak baik", artinya anak mengikuti peraturan

untuk mengambil hati orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik. Dalam tahap kedua, kolberg mengatakan bahwa kalau kelompok sosial menerima peraturan-peraturan yang sesuai bagi semua kelompok, ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan untuk menghindari penolakan kelompok dan celaan.

C. Konsep Dasar Bimbingan Konseling di TK

Penyelenggaraan bimbingan di Taman Kanak-Kanak berlandaskan kepada Undang-undang RI Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, pasal 1, butir 1 dinyatakan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang".

Taman Kanak-Kanak adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program dini bagi anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar (PP. No.27 tahun 1990, Bab I, pasal 1). Menurut Kepmen Dikbud RI No.0486/U1992, Bab II, pasal 3 ayat 1, tujuan dari pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Adapun bimbingan di Taman Kanak-Kanak dalam kurikulum TK tahun 1994 merupakan suatu proses bantuan khusus yang diberikan oleh guru atau petugas lainnya kepada anak didik dalam rangka memperhatikan kemungkinannya hambatan/kesulitan yang dihadapi anak dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal.

Secara umum layanan bimbingan di Taman Kanak-Kanak bertujuan untuk membantu anak didik agar dapat mengenal dirinya dan lingkungan terdekatnya sehingga dapat menyesuaikan diri melalui tahap peralihan dari kehidupan di rumah ke kehidupan di sekolah dan masyarakat sekitar anak.

Secara khusus layanan bimbingan ini bertujuan untuk : (1) membantu anak lebih mengenal dirinya, kemampuannya, sifat-sifatnya, kebiasaan dan kesenangannya, (2) membantu anak agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, (3) membantu anak mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, (4) membantu menyiapkan perkembangan mental dan sosial anak untuk masuk ke lembaga pendidikan selanjutnya, (5) membantu orang tua agar mengerti, memahami dan menerima anak sebagai individu, (6) membantu orang tua dalam mengatasi gangguan emosi anak yang ada hubungannya dengan situasi keluarga di rumah, (7) membantu orang tua mengambil keputusan memilih sekolah bagi anaknya yang sesuai dengan taraf kemampuan



intelektual, fisik dan inderanya, (8) memberikan informasi pada orang tua untuk memecahkan masalah kesehatan anak. (Depdikbud, 1994:2)

Layanan bimbingan di Taman Kanak-Kanak memiliki fungsi sebagai berikut.

1. Fungsi pemahaman, yaitu usaha bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman tentang :
 - a) Pemahaman diri anak didik terutama oleh orang tua dan guru
 - b) Pemahaman lingkungan anak didik yang mencakup lingkungan keluarga dan sekolah terutama oleh orang tua, guru dan pembimbing.
 - c) Pemahaman lingkungan yang lebih luas, di luar rumah dan sekolah.
 - d) Pemahaman cara-cara penyesuaian dan pengembangan diri.
2. Fungsi pencegahan, yaitu usaha bimbingan yang menghasilkan tercegahnya anak didik dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam proses perkembangannya.
3. Fungsi perbaikan, yaitu usaha bimbingan yang akan menghasilkan terpecahkannya berbagai permasalahan yang dialami oleh anak didik.
4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu usaha bimbingan yang menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif anak didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. (Depdikbud, 1994 : 3)

Ruang lingkup layanan bimbingan di Taman Kanak-Kanak pada hakekatnya merupakan wadah bagi perkembangan seluruh aspek kepribadian anak usia 4-6 tahun yang direncanakan secara sistematis dan terprogram serta dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan sambil bermain.

Layanan bimbingan di Taman Kanak-Kanak merupakan bagian dan penunjang yang tidak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan di Taman Kanak-Kanak dan mencakup seluruh tujuan dan fungsi bimbingan. Layanan bimbingan di Taman Kanak-Kanak lebih mengutamakan penekanan pada jenis : (1) bimbingan pribadi-sosial, yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi-sosial dalam mewujudkan pribadi yang mampu menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan secara baik, (2) bimbingan belajar, yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan-perkembangan yang mencakup pengembangan kemampuan dasar dan pembentukan perilaku (Depdikbud, 1994 : 4)

Dalam penerapan bimbingan terdapat beberapa layanan bimbingan untuk anak Taman Kanak-Kanak yaitu : (1) layanan pemahaman siswa (pengumpulan data), (2) layanan pemberian informasi, (3) layanan pemberian nasihat, (4) layanan penempatan, (5) layanan pemecahan masalah, dan (6) pembiasaan (Shertzer & Stone, 1981, Kurikulum 1994)

Layanan pembiasaan dipandang perlu dilakukan oleh guru Taman Kanak-Kanak karena pendidikan di Taman Kanak-Kanak salah satu tujuannya adalah membentuk kebiasaan-kebiasaan pada anak. Surya (1985: 28) mengungkapkan bahwa kebiasaan adalah suatu cara individu bertindak yang sifatnya otomatis untuk suatu masa tertentu. Tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan tidak memerlukan fungsi berpikir yang tinggi karena sifatnya sudah relatif menetap. Sedangkan Daradjat (Saepudin, 2001) berpendapat bahwa "pendidikan yang baik, bukanlah hanya pendidikan yang disengaja, tetapi termasuk latihan kebiasaan yang baik seperti latihan sopan santun, kebiasaan belajar yang baik dan lainnya".

Pelaksanaan layanan bimbingan di Taman Kanak-Kanak menggunakan layanan terpadu, artinya layanan bimbingan dilaksanakan secara terpadu dengan seluruh kegiatan pendidikan di Taman Kanak-Kanak. Adapun pelaksanaannya dapat dilakukan dengan pendekatan :

1. Pendidikan instruksional dan interaktif, yaitu terpadu dengan pelaksanaan Program Kegiatan Belajar (PKB).
2. Pendekatan dukungan sistem, yaitu dengan menciptakan suasana Taman Kanak-Kanak dan lingkungan yang menunjang perkembangan anak.
3. Pendekatan pengembangan pribadi, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang sesuai dengan kondisi

dan kemampuan dirinya. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas-tugas individual, penempatan anak dalam kelompok berdasarkan minat, kemampuan dsb. (Depdikbud, 1994: 5)

D. Bimbingan dan Konseling Perkembangan

1. Evolusi Profesi Konseling: Suatu Perspektif Historis

Deskripsi lengkap tentang elemen penting dalam evolusi bimbingan konseling akan memberikan perspektif historis dalam rangka mengawali proses eksplorasi dan pemahaman terhadap profesi konseling. Sampai awal abad 21 belum ada konselor di sekolah. Guru memberi informasi dan dukungan bagi perkembangan aspek sosial, pribadi dan karir siswa, disamping kegiatan mengajar (Schmidt dalam Muro and Kottman, 1995). Secara lebih lengkap, Kartadinata (2000) mengutip pandangan Jhon M. Whiteley mengemukakan beberapa periode dalam perkembangan profesi bimbingan dan konseling sebagai berikut:

Periode pertama (1908-1950). Periode ini merupakan periode formatif bagi konseling yang muncul atau tumbuh sebagai pengaruh dari: (1) upaya Frank Parson dan pertumbuhan gerakan bimbingan vokasional, (2) kepedulian terhadap kesehatan mental yang dipelopori oleh C.W. Beers, (3) gerakan psikometrika dan studi perbedaan individual yang diawali oleh upaya-upaya Alfred Binet, (4) perkembangan konseling dari sisi nonmedis dan nonpsikoanalitik yang distimulasi oleh Carl Rogers, (5)

kekuatan sosial ekonomi dan perkembangan masyarakat terutama pasca perang dunia kedua di mana layanan konseling tidak lagi di bawah kendali psikologi klinis dan psikiatri, setidaknya-tidaknya untuk para veteran perang masa itu. Pada periode ini persyaratan dan standar latihan, pendidikan, dan keahlian belum dirumuskan secara definitif.

Periode kedua (1951-1956). Periode ini ditandai dengan pengaruh konteks lingkungan masyarakat yang cukup kuat terhadap kebutuhan layanan konseling. Schewebel (Kartadinata, 2000) menyebutnya sebagai periode "keystones of consciousness" yang ditandai dengan adanya: (1) kebutuhan masyarakat yang mendorong terjadinya studi dan eksperimentasi dalam bidang karir dan konseling, (2) tumbuhnya teori-teori tentang perkembangan manusia dan perilaku, seperti teori client-centered, psikodinamika, humanistik, eksistensial, dan teori-teori belajar. Pada periode ini tujuan profesional konseling lebih diarahkan kepada memfasilitasi perkembangan individual, target populasinya individu normal, fokusnya pada prevensi, dan setting utamanya pendidikan.

Periode ketiga (1954-1962). Periode ini ditandai dengan konflik yang kuat mengenai status dan fokus konseling klinis, psikiatri, konseling dan pekerja sosial. Konflik ini muncul sebagai implikasi dari upaya menjadikan konseling sebagai wilayah nonmedis. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi konflik ini adalah merumuskan konsep yang khas dari suatu profesi yang sedang berkembang (*differing conceptions of a*

developing profession). Pekerjaan Milton E. Hahn (Kartadinata, 2000) memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya pengembangan konseling sebagai pola unik fungsional untuk melaksanakan praktek. Keunikan tersebut terletak dalam metode, tujuan dan tatanan situasi.

Periode keempat (1963-1967). Periode ini merupakan periode persimpangan jalan keilmuan konseling. Perdebatan keilmuan konseling apakah pada pendidikan atau psikologi mewarnai periode ini dan merupakan persoalan yang tak terpecahkan dengan tuntas. Pandangan bahwa konseling merupakan cabang keahlian pendidikan tampak signifikan dengan adanya pendidikan khusus bagi para calon tenaga bimbingan vokasional dan konseling sekolah. Pada akhir periode ini psikologi kembali dipandang sebagai ilmu inti dari konseling, namun persoalan yang tetap ada ialah masalah dukungan kedua disiplin ilmu itu terhadap konseling.

Periode kelima (1968-1976). Periode ini merupakan periode arah alternatif profesi konseling yang ditandai dengan rumusan profesi konseling yang paling komprehensif dengan menekankan tiga fungsi konseling yaitu: remedial/rehabilitatif, preventif, dan edukatif/pengembangan. Terkait dengan fungsi tersebut, terutama fungsi edukatif/pengembangan, muncul pandangan tentang fungsi mengajar dari konselor. Dalam kerangka pikir ini konseling dipandang sebagai *psycho education* dan konselor sebagai *psycho educator*.



Periode keenam (1977-1983). Pada masa ini terjadi pemikiran atas identitas dan peran profesional dari konseling yang ditandai dengan adanya konsensus atas identitas profesi, pengakuan teoretik dan empirik yang mendukung dilaksanakannya riset, dan sikap positif masyarakat yang mendukung profesi. Kerangka teori dan riset diperkaya melalui berbagai kajian dalam bidang psikometrika, perkembangan siswa, perubahan perilaku, psikologi vokasional, perkembangan karir, dan strategi intervensi.

Periode ketujuh (1984 - sekarang). Merupakan periode tantangan dan peluang untuk membangun legalitas profesi. Beberapa tantangan dan peluang yang dihadapi konseling pada dasawarsa ini sampai menjelang akhir abad 20 antara lain: (1) merangkum profesi psikologis lainnya untuk sama-sama membangun konseling sebagai profesi, (2) melahirkan para ahli konseling yang lebih bermutu, (3) menyajikan kepada masyarakat luas tentang misi dan layanan dasar bagi klien, (4) mengantisipasi kebutuhan klien sebagai konsekuensi dari perubahan struktur kehidupan ekonomi, sosial, maupun politik di dalam masyarakat, (5) memperkuat fungsi wilayah preventif sebagai peran inti konseling, dan (6) menumbuhkan sikap sosial akan kebutuhan untuk memperbaiki diri, memaksimalkan potensi pribadi, meningkatkan keterampilan, dan memperoleh kepuasan hidup.

2. Pendekatan Bimbingan dan Konseling Perkembangan

Selama ini telah dikenal beberapa pendekatan dalam bimbingan dan konseling yaitu pendekatan: (a) krisis, (b) remedial, (c) preventif, dan (d) perkembangan. Pada Pendekatan krisis, konselor menunggu sampai ada krisis yang dialami oleh klien dan kemudian ia dibantu mengatasi krisis tersebut. Pendekatan remedial berfokus pada intervensi terhadap kelemahan yang dialami dan menghindari masalah-masalah potensial. Pendekatan preventif bertujuan untuk mengantisipasi dan mencegah klien dari masalah generik. Pendekatan perkembangan lebih bersifat proaktif dibandingkan dengan tiga pendekatan lainnya. Konselor yang menggunakan pendekatan ini maka akan mengidentifikasi keterampilan dan pengalaman yang dibutuhkan untuk sukses di sekolah dan dalam kehidupan (Murro and Kottman, 1995: 5).

Merujuk pada pendapat Murro and Kottman (1995: 48) bahwa "school guidance should be developmental. Only through a developmental approach can we ever hope to meet the lofty of our profession. Only with a developmental approach will be able to focus on human potential, on growth, on assets, and on the creation of condition that help promote healthy, full-functioning human being", ungkapan di atas menegaskan pentingnya pendekatan perkembangan dalam bimbingan.

Pendekatan perkembangan merupakan pendekatan yang lebih mutakhir dan pro aktif. Pendekatan perkembangan ini dipandang sebagai

pendekatan yang tepat digunakan dalam tatanan pendidikan sekolah karena pendekatan ini memberikan perhatian kepada tahap-tahap perkembangan siswa, kebutuhan dan minat, serta membantu siswa mempelajari keterampilan hidup (Myrick dalam Muro & Kottman, 1995 : 5). Berbagai teknik dapat digunakan dalam pendekatan ini seperti mengajar, tukar informasi, bermain peran, melatih, tutorial dan konseling. Di dalam pendekatan perkembangan, keterampilan dan pengalaman belajar yang menjadi kebutuhan siswa akan dirumuskan ke dalam suatu kurikulum bimbingan (*guidance curriculum*) (Myrick dalam Muro & Kottman, 1995 : 5).

Pendekatan perkembangan bertolak dari pemikiran bahwa perkembangan yang sehat akan berlangsung dalam interaksi yang sehat antara siswa dengan lingkungannya. Pemikiran ini membawa dua implikasi pokok bagi pelaksanaan bimbingan di sekolah yaitu (a) Perkembangan adalah tujuan bimbingan; ini berarti bahwa petugas bimbingan atau guru di sekolah perlu memiliki kerangka berpikir dan keterampilan yang memadai untuk memahami perkembangan siswa sebagai dasar perumusan tujuan dan isi-bimbingan di sekolah dan (b) interaksi yang sehat merupakan iklim lingkungan perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru. Ini berarti bahwa guru perlu menguasai pengetahuan dan keterampilan khusus untuk mengembangkan lingkungan

perkembangan sebagai pendukung sistem pelaksanaan bimbingan di sekolah.

Dalam pendekatan perkembangan tercakup juga pendekatan-pendekatan lain. Pembimbing yang melaksanakan pendekatan perkembangan sangat mungkin melakukan intervensi krisis, pekerjaan remedial, mengembangkan program pencegahan dan menggunakan kurikulum bimbingan (*guidance curriculum*) yang komprehensif (Baker Myrick dalam Muro & Kottman, 1995 : 5).

Bimbingan konseling perkembangan menurut (Baker Myrick dalam Muro & Kottman, 1995) mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut (a) bimbingan dan konseling diperlukan oleh seluruh siswa, (b) bimbingan dan konseling perkembangan memfokuskan pada pembelajaran siswa, (c) konselor dan guru harus merupakan fungsionaris bersama dalam program bimbingan perkembangan, (d) kurikulum yang terorganisasi dan terencana merupakan bagian penting dalam bimbingan perkembangan, (e) program bimbingan perkembangan berkenaan dengan masalah penerimaan diri, pemahaman diri, dan pengayaan diri (*self-enhancement*), (6) bimbingan dan konseling perkembangan berfokus pada proses pemberian dorongan, (f) bimbingan perkembangan menyadari perkembangan yang terarah ketimbang perkembangan yang bersifat definitif, (g) bimbingan perkembangan sebagai tim oriented menuntut pelayanan dari konselor profesional, (h) bimbingan perkembangan peduli

dengan identifikasi awal akan kebutuhan-kebutuhan khusus dari anak, (i) bimbingan perkembangan peduli dengan penerapan psikologi, (j) bimbingan perkembangan memiliki kerangka dasar dari psikologi anak, psikologi perkembangan dan teori-teori belajar, dan (k) Bimbingan perkembangan bersifat sistematis dan lentur.

Dalam pendekatan perkembangan, perilaku yang diharapkan dikuasai siswa secara komprehensif menjadi dasar bagi pengembangan program bimbingan. Esensi strategi untuk membantu siswa mengembangkan dan menguasai perilaku yang diharapkan, terletak pada lingkungan belajar, yaitu lingkungan yang memungkinkan siswa memperoleh perilaku baru yang lebih efektif. (Kartadinata, et al., 1998 : 19). Di dalam lingkungan belajar dikembangkan peluang, harapan, pemahaman, persepsi yang memungkinkan siswa memperkuat dan memenuhi kebutuhan dan motif dasar mereka, atau mungkin mendorong siswa untuk mengubah atau menyesuaikan kebutuhan dan motif dasar tersebut kepada perilaku dan nilai-nilai yang berkembang di dalam lingkungan belajar. Di dalam konsep bimbingan perkembangan, lingkungan belajar dirumuskan ke dalam konsep lingkungan perkembangan manusia atau ekologi perkembangan manusia.

Suatu lingkungan perkembangan akan mengandung unsur-unsur sebagai berikut: (a) Unsur peluang. Unsur ini berkaitan dengan topik yang disajikan yang memungkinkan siswa mempelajari perilaku-perilaku

baru, (b) Unsur pendukung. Unsur ini berkaitan dengan proses pengembangan interaksi yang dapat menumbuhkan kemampuan siswa untuk mempelajari perilaku baru baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Unsur pendukung ini berkaitan dengan upaya guru dalam pengembangan : (1) relasi jaringan kerja yang bisa menyentuh siswa dan memungkinkan siswa mengembangkan kemampuannya, dan (2) keterlibatan seluruh siswa di dalam proses interaksi, (c) Unsur penghargaan. Esensi unsur ini terletak pada penilaian dan pemberian balikan yang dapat memperkuat pembentukan perilaku baru. Penilaian dan balikan ini perlu dilakukan sepanjang proses bimbingan berlangsung; diagnosis dilakukan untuk mengidentifikasikan kesulitan yang dihadapi siswa, dan perbaikan serta penguatan (*reinforcement*) dilakukan untuk membentuk pola-pola perilaku baru.

Struktur program bimbingan perkembangan yang komprehensif terdiri atas empat komponen, yaitu : (a) kurikulum bimbingan, (b) layanan responsif, (c) sistem perencanaan individual, dan (d) pendukung sistem (Muro & Kottman, 1995, Sara Champan, et al., 1993)

Layanan dasar bimbingan adalah layanan umum yang diperuntukkan bagi semua siswa. Layanan ini terarah kepada pengembangan perilaku atau kompetensi yang harus dikuasai siswa sesuai dengan tugas perkembangannya. Layanan dasar ini merupakan inti dari program bimbingan perkembangan.

Layanan dasar bimbingan perkembangan memiliki cakupan dan urutan bagi pengembangan kompetensi anak serta kurikulum dirancang menggunakan material dan sumber-sumber lainnya. Pengajaran dalam layanan dasar bimbingan diawali sejak pengalaman pertama masuk sekolah, dengan materi yang diselaraskan dengan usia dan tahapan perkembangan anak.

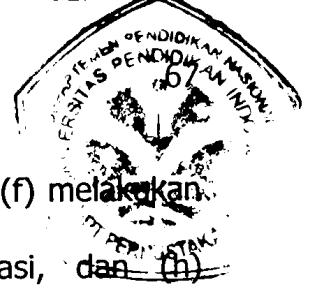
Layanan responsif adalah layanan yang diarahkan untuk membantu siswa mengatasi masalah-masalah yang dihadapi pada saat itu baik masalah yang berkenaan dengan masalah sosial-pribadi, dan/atau masalah pengembangan pendidikan. Layanan responsif ini mengandung layanan-layanan yang bersifat penanganan krisis, remediatif dan preventif.

Layanan perencanaan individual adalah layanan yang dimaksudkan untuk membantu siswa mengembangkan dan mengimplementasikan rencana pendidikan, karir dan pribadi. Tujuan utama dari komponen ini adalah membantu siswa memantau dan memahami pertumbuhan dan perkembangannya secara proaktif. Konselor dapat menggunakan berbagai nara sumber-staf, informasi, dan kegiatan, serta memfokuskan nara sumber untuk seluruh anak dan membantu anak secara individual untuk mengembangkan dan mengimplementasikan perencanaan pribadi. Melalui sistem perencanaan individual, anak dapat menguasai hal-hal berikut ini.

- a. Mempersiapkan pendidikan, karir, tujuan sosial pribadi yang didasarkan atas pengetahuan akan dirinya, informasi tentang sekolah, dunia kerja, dan masyarakatnya.
- b. Merumuskan rencana untuk mencapai tujuan jangka pendek, jangka menengah dan tujuan jangka panjang.
- c. Menganalisa apa kekuatan dan kelemahan dirinya dalam rangka pencapaian tujuannya.
- d. Mengukur tingkat pencapaian tujuan dirinya.
- e. Mengambil keputusan yang merefleksikan perencanaan dirinya.

Komponen pendukung sistem (*system support*) adalah komponen yang berkaitan dengan aspek manajerial yang mencakup antara lain pengembangan program, pengembangan staf, alokasi dana dan fasilitas, kerjasama dengan orang tua dan sumber lainnya, riset dan pengembangan.

Evaluasi program bimbingan perkembangan lebih diarahkan pada evaluasi proses yang dilakukan dalam setiap langkah guna memperoleh umpan balik bagi perbaikan-perbaikan kegiatan-kegiatan lanjutan. Trotter, (Muro & Kottman, 1995 : 61) merekomendasikan pelaksanaan evaluasi contex level untuk menunjukkan praktek yang tengah berlangsung. Langkah-langkah dalam pelaksanaan evaluasi adalah : (a) merumuskan pertanyaan, (b) menetapkan sasaran evaluasi, (c) pelaksanaan evaluasi, (d) mengkaji tingkat keberhasilan pelaksanaan program berdasarkan



kriteria yang telah ditentukan, (e) pengambilan keputusan, (f) melakukan pertimbangan kontekstual, (g) merumuskan rekomendasi, dan (h) melaksanakan tindak lanjut. Evaluasi proses dalam program bimbingan perkembangan melibatkan semua pihak yang terlibat dalam aktivitas bimbingan.

E. Implementasi *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) Dalam Program Anak Dini Usia

Dalam pandangan *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) bahwa program pendidikan anak dini usia yang berkualitas akan memacu perkembangan fisik, sosial, emosional, dan kognitif. Meskipun kualitas pendidikan anak dini usia dipengaruhi banyak faktor namun salah satu faktor utamanya adalah bagaimana mengaplikasikan konsep perkembangan anak ke dalam program pendidikan.

Konsep *developmental appropriateness* memiliki dua dimensi yaitu *age appropriateness* dan *individual appropriateness*. *Age appropriateness*, merujuk pada beberapa indikator yang bersifat universal, misalnya urutan pertumbuhan dan perkembangan yang dapat diprediksi ketika anak berusia dari awal kehidupan sampai sembilan tahun yang meliputi aspek fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Pengetahuan tentang pola perkembangan anak dalam rentang kehidupan ini dapat menjadi kerangka rujukan dalam mempersiapkan pengalaman belajar yang tepat. *Individual*

appropriateness, merujuk pada kesesuaian antara respon program dengan perbedaan individual. Karena belajar merupakan hasil dari interaksi antara berpikir anak dan lingkungan dengan materi, ide dan orang lain, maka pengalaman harus sesuai dengan perkembangan kemampuan anak sekaligus yang dapat memacu perkembangan minat dan pemahaman anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil benang merahnya bahwa *developmental appropriateness* adalah perkembangan anak yang dapat diprediksi sejak lahir (*age appropriateness*) hingga sembilan tahun yang ditunjang oleh adanya kesesuaian antara program yang akan dibelajarkan dengan individu (*individual appropriateness*) sehingga dapat memicu perkembangan minat dan pemahaman anak.

Ada beberapa pedoman untuk mengimplementasikan *Developmentally Appropriate Practice (DAP)*. Pedoman yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a. Kurikulum

Pengembangan kurikulum pendidikan dalam konteks DAP harus memperhatikan rentang usia anak dalam kelompok dan implementasinya mempedulikan perbedaan kebutuhan, minat, dan tingkat perkembangan anak. Berikut ini adalah pedoman yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan dalam konteks DAP yaitu:

- (1) kurikulum memfasilitas semua aspek perkembangan (fisik, emosi,

sosial, dan kognitif) melalui pendekatan yang integratif, (2) kurikulum direncanakan berdasarkan observasi guru dan pencatatan minat dan kemajuan perkembangan anak, (3) menitik beratkan pada belajar sebagai proses interaktif, guru mempersiapkan lingkungan belajar melalui eksplorasi aktif anak dan interaksi dengan orang dewasa, anak-anak lain dan materi belajar, (4) aktivitas dan materi belajar harus bersifat konkret, nyata dan relevan dengan kehidupan anak, (5) program yang diberikan untuk meningkatkan perkembangan minat dan kemampuan yang lebih luas dan tidak semata-mata dalam rentang kronologis usia kelompok, (6) guru menyediakan aktivitas dan materi beragam yang diikuti dengan peningkatan tingkat kesulitan, kompleksitas, dan tantangan guna memacu perkembangan pemahaman dan keterampilan anak, (7) aspek keragaman budaya dan pengalaman, materi, dan peralatan yang tidak bias gender harus diberikan kepada semua anak, (8) ada keseimbangan antara istirahat dan aktivitas, dan (9) pengalaman di alam terbuka harus diberikan semua anak dari semua tingkatan usia.

b. Interaksi Orang Dewasa-Anak

Program pendidikan yang berpedoman pada DAP melibatkan interaksi antara orang dewasa dan anak-anak. Interaksi yang diwarnai oleh DAP berdasarkan pengetahuan dan harapan orang dewasa terhadap age appropriate behavior yang ditunjang oleh pemahaman orang dewasa terhadap perbedaan individu. Pedoman yang perlu diperhatikan dalam

mengembangkan interaksi antara orang dewasa dengan anak adalah: (1) orang dewasa merespon secara cepat dan langsung terhadap kebutuhan, keinginan dan pesan anak dan menyesuaikan respon dengan perbedaan gaya dan kemampuan anak, (2) orang dewasa memberikan kesempatan yang banyak kepada anak untuk berkomunikasi, (3) orang dewasa memberikan kemudahan penuntasan tugas anak dengan memberikan dukungan, perhatian yang terfokus, kedekatan fisik, dan dukungan verbal. Orang dewasa perlu menyadari bahwa anak belajar dari "trial and error" dan miskonsepsi yang terjadi merefleksikan perkembangan berpikir anak, (4) guru harus peka terhadap tanda-tanda stress pada anak dan mencari aktivitas reduksi stress yang tepat, (5) orang dewasa memberikan kemudahan bagi perkembangan harga diri anak dengan mengekspresikan rasa hormat, penerimaan, dan perilaku menyenangkan, (6) orang dewasa memberikan kemudahan bagi perkembangan kontrol diri anak, dan (7) orang dewasa bertanggung jawab setiap waktu untuk peningkatan kemandirian anak.

c. Hubungan Antara Rumah dan Program

Demi keberlangsungan program pendidikan yang berbasis DAP bagi anak-anak maka guru perlu bekerjasama dengan keluarga dan mengkomunikasikan tentang dinamika anak secara reguler dengan orang tua. Beberapa pedoman yang perlu diperhatikan di sini adalah: (1) orang tua memiliki hak dan tanggung jawab untuk mendiskusikan tentang

program pendidikan dan perawatan anak-anak mereka. Orang tua harus di dorong untuk mengobservasi dan berpartisipasi perilaku anak dan guru bertanggung jawab untuk mempertahankan kontak dengan keluarga, (2) guru memberikan informasi tentang perkembangan pengetahuan, pemahaman dan sumberdaya lainnya anak melalui komunikasi dan konfrensi dengan anggota keluarga, dan (3) Guru, orang tua, badan-badan khusus, program dan konsultan yang mungkin memiliki tanggung jawab pendidikan perlu berbagi informasi tentang anak dengan level program tertentu.

d. Pengembangan Evaluasi Perkembangan Anak-Anak

Penilaian terhadap perkembangan dan belajar anak merupakan hal yang esensial untuk perencanaan dan implementasi program pendidikan yang berbasis DAP, tetapi data-data tersebut harus digunakan secara hati-hati untuk menghindari diskriminasi terhadap individu tertentu dan untuk lebih meyakinkan. Pengujian yang akurat hanya dapat dicapai dengan instrumen yang valid dan reliabel. Ketiadaan instrumen yang valid maka pengujian yang dilakukan menjadi tidak bernilai. Oleh karena itu penilaian terhadap perkembangan anak-anak harus berdasarkan hasil observasi dan data deskripsi yang benar-benar teruji. Beberapa pedoman yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi perkembangan anak adalah: (1) keputusan yang berdampak besar terhadap anak, misalnya daya tampung, mengulang atau penempatan tidak dibuat berdasarkan penilaian tunggal

terhadap perkembangan tetapi mempertimbangkan informasi-informasi yang relevan khususnya hasil observasi guru. Pengembangan penilaian terhadap kemajuan dan prestasi anak biasanya mengadaptasi kurikulum untuk mensinkronkan perkembangan kebutuhan anak, mengkomunikasikan dengan keluarga anak, dan untuk menilai efektivitas program, (2) pengembangan penilaian dan observasi biasanya untuk mengidentifikasi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus atau beresiko dan untuk merencanakan kurikulum yang tepat bagi mereka, (3) pengembangan harapan berdasarkan penilaian dan norma yang sudah teruji perlu dibandingkan dengan anak atau kelompok hanya sebagai informasi yang bersifat normatif yang tidak hanya sesuai dalam tataran usia tetapi juga gender, budaya dan sosial-ekonomi, dan (4) di sekolah-sekolah umum perlu dikembangkan tes penempatan bagi setiap anak dari usia tertentu.

e. Rekomendasi

Ada beberapa rekomendasi yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kebijakan tentang program anak dini usia yaitu: (1) setiap guru taman kanak-kanak harus memiliki jenjang pendidikan akademi dengan spesialisasi dalam bidang pendidikan anak dini usia atau perkembangan anak dan terus didorong untuk meningkatkan pengetahuan tentang perkembangan anak dan mengaplikasikannya dalam praktek pendidikan anak dini usia, (2) guru taman kanak-kanak harus

memiliki pengalaman praktek dalam kelompok usia tertentu dan guru yang belum memiliki pengalaman harus diawasi sebelum mereka pas dengan posisinya, dan (3) implementasi program pendidikan anak memerlukan pembatasan ukuran kelompok dan menyediakan supervisor yang cukup dalam melaksanakan pendidikan yang tepat menurut usia anak.

F. Penerapan Bimbingan dan Konseling oleh Guru Di TK

Di taman kanak-kanak sesuai dengan PP No. 27/1990 yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan proses pembelajaran adalah guru TK dan masyarakat yang memiliki kemampuan tertentu. Dalam PP No. 27/1990 tersebut tidak dijelaskan secara lengkap tentang siapa dan bagaimana gambaran guru TK yang dianggap berkualifikasi. Artinya bahwa siapa-siapa saja guru TK tidak dijelaskan secara mendetail, apakah guru TK yang bertugas mengajar dan atukah guru TK yang bertugas membimbing (guru pembimbing sebagaimana di jenjang pendidikan dasar dan menengah = SLTP dan SMU). Untuk mengantisipasi tafsiran yang membingungkan, maka dalam uraian ini yang dimaksud dengan penerapan bimbingan dilakukan oleh guru sebagai pengajar dan sekaligus sebagai pembimbing.

Peranan guru sebagai pembimbing merupakan salah satu dari 10 kompetensi yang harus diketahui, dipahami, dan dilaksanakan secara terpadu dengan pembelajaran. Keterlibatan guru secara aktif dalam

program bimbingan dipertegas lebih lanjut dalam kurikulum Taman kanak-kanak 1994 bahwa "pelayanan bimbingan di Taman Kanak-Kanak sekaligus dilaksanakan oleh guru. Dalam pelaksanaannya guru perlu bekerja sama dengan orang tua dan pihak-pihak lain yang terkait seperti dokter, ahli psikologi anak dan ahli pendidikan".

Menelaah kurikulum TK tersebut ternyata guru adalah juga pembimbing dan tugas ini dilaksanakan secara terpadu dan integral dengan pengelolaan pembelajaran bidang-bidang pengembangan yang telah diprogramkan. Guru sebagai pembimbing di taman kanak-kanak, dalam melaksanakan pembimbingannya disamping langsung kepada anak itu sendiri, guru juga berperan untuk memberikan bimbingan dan pengertian kepada orang tua mengenai keadaan anaknya. Orang tua merupakan pihak yang perlu didekati dan diajak kerjasama, diberi pengarahan dan pembinaan, dalam membantu mereka memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak, memecahkan hambatan yang dialami anak, terutama yang sumbernya diperoleh dari lingkungan keluarganya.

Syaodih (Saepudin, 2001) menggambarkan bahwa guru pembimbing di taman kanak-kanak dalam melaksanakan peran dan tugasnya perlu memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu, baik segi kemampuannya, maupun sikap dan keterampilan memahami makna bimbingan. Ada beberapa sikap dan keterampilan yang selayaknya dimiliki oleh seorang pembimbing Taman Kanak-Kanak adalah seperti berikut ini.



1. Aspek Sikap

Zakiah Daradjat (Saepudin, 2001) berpendapat bahwa aspek sikap yang mempunyai makna bimbingan adalah sebagai berikut.

- a) Menciptakan dan menumbuhkan rasa hangat dan ramah supaya dapat diciptakan hubungan yang baik.
- b) Menerima anak dengan sungguh-sungguh.
- c) Mengetahui perasaan anak lalu memantulkannya kepadanya.
- d) Pemaaf terhadap anak
- e) Tetap menghargai si anak.
- f) Memberi kebebasan kepada anak.

Menurut Brammer (1979 : 35-42) sikap seseorang yang memenuhi syarat sebagai pembimbing adalah : (1) empati, (2) kehangatan, (3) penuh perhatian, (4) keterbukaan, (5) rasa hormat, dan (6) kekongkritan dan kekhususan.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persyaratan yang mempunyai makna bimbingan antara lain : hubungan hangat dan ramah, pemaaf terhadap anak, menerima anak-anak dengan sungguh-sungguh, empati, keterbukaan, rasa hormat, kekongkritan dan kekhususan dan mempunyai kesadaran diri.

Pemberian bimbingan oleh guru menuntut empat karakteristik persyaratan yaitu :

- a) Guru mempunyai sikap kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan ciri hakiki yang fundamental dari manusia. Kesadaran ini akan memberikan titik cahaya untuk menerangi gerak maju dari hidup seseorang dan dapat menimbulkan kreativitas manusia. Dengan kesadaran diri ini guru akan mampu menghadapi keragaman dan kemungkinan yang akan berkaitan dengan dirinya dan lingkungannya.

Dalam kegiatan belajar kesadaran diri harus nampak sejak awal dan berlangsung terus sampai kegiatan belajar berakhir. Cara-cara yang dapat dilakukan antara lain : mengadakan pembicaraan ringan sebelum mengajar, menyesuaikan tema kegiatan dengan bahan yang menarik minat anak, penampilan tidak dibuat-buat

b) Guru mampu menciptakan hubungan yang akrab

Hubungan yang akrab (intim) menurut D. Martoenoes (Saepudin, 2001) yaitu suatu hubungan yang dilandasi dengan suasana hangat, kedekatan, keterbukaan, saling memberi dan menerima. Hubungan ini dapat diciptakan dengan cara : (a) guru tidak langsung menunjukkan kekurangan dan kesalahan anak, (b) guru tidak mengancam anak, (c) guru tidak memotong pembicaraan anak, (d) guru tidak tegang menghadapi anak.

c) Guru memiliki sikap keterbukaan

Keterbukaan akan menolong anak untuk membuka pikiran dan perasaan yang bebas terhadap guru. Dalam keterbukaan ini perlu

dihindari keterbukaan yang berlebih-lebihan, sehingga guru tidak kehilangan arah dalam memberikan bantuan kepada anak. Keterbukaan yang ada batasnya adalah keterbukaan yang wajar, oleh Rogers disebut sebagai genuinenes. Hubungan ini dapat diciptakan dengan cara antara lain : (a) guru memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat/menciptakan sesuatu sesuai dengan minat dan kemampuan anak, (b) guru tidak menghukum yang merusak permainan, (c) guru memberi kesempatan kepada anak untuk mengajukan pendapat tanpa rasa takut dan tertekan.

d) Guru menyatakan pemahamannya terhadap perasaan anak

Pemahaman terhadap perasaan orang lain biasanya dimasukkan dalam sikap empati. Empati menurut Charles Schaefer (alih bahasa Conny R. Semiawan & R. Turman Sirait, 1981 : 21) yaitu mencoba setepat dan sehalus mungkin untuk menunjukkan kepada anak, bahwa guru mengerti mereka dari sudut pandang mereka sendiri. Ini berarti secara imajinatif guru masuk ke dalam diri anak dan melihat dunia ini melalui perspektif dan perasaan mereka. Nasution (1982 : 83) menegaskan bahwa dengan empati pendidik mampu melihat dan merasakan sesuatu seperti yang dilihat dan dirasakan oleh anak. Empati adalah suatu cara untuk memahami anak dan cara untuk membangkitkan perasaannya bahwa ia dipahami oleh orang lain. Dalam hal ini guru memandang dunia anak sebagaimana anak memandangnya yaitu dengan menggunakan "rangka

rujukan” dalam diri anak. Dalam hal ini guru tidak kehilangan identitasnya dan objektivitasnya.

Cara-cara yang dapat diciptakan antara lain : (a) menanyakan masalah anak atau mendekati anak yang bermasalah, (b) memahami (menerima, mendengarkan, memperhatikan), (c) mengkomunikasikan masalah anak, (d) anak memahami masalahnya.

2. Aspek Keterampilan

Guru hendaknya menguasai beberapa keterampilan utama bimbingan. Dyer dan Vriend (Hidayat, 1998) mengemukakan 14 jenis keterampilan yang efektif dalam bimbingan yaitu : (a) bertanya, menemukan, mendesak, (b) memberi informasi, (c) tingkah laku verbal, (d) menetapkan tujuan yang dapat dicapai, (e) menekankan pada satu pokok masalah yang sangat penting, (f) mendorong, (g) membantu, (h) menetapkan hubungan, (i) menyatakan kembali, (j) mengidentifikasi, memberi nama, menjelaskan, memantulkan, (k) mengkonfrontasi, (l) menginterpretasi, (m) mereview materi penting, dan (n) mengakhiri secara efektif. Selayaknya seorang pembimbing Taman Kanak-Kanak dapat memiliki sikap dan keterampilan di atas untuk keberhasilan pendidikan anak di Taman Kanak-Kanak itu sendiri.

Dalam pelaksanaan bimbingan terdapat beberapa layanan bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru. Dengan mengacu kepada

pendapat Shertzer dan Stone (1980 : 41-42) ada enam macam layanan bimbingan.

a) Layanan pemahaman siswa (pengumpulan data)

Layanan pemahaman siswa dilaksanakan dalam bentuk pengumpulan data. Guru hendaknya berusaha mengumpulkan data selengkap mungkin mengenai segala aspek kepribadian dan kehidupan anak Taman Kanak-Kanak dan keluarganya.

c) Layanan pemberian informasi

Layanan pemberian informasi bertujuan untuk memberikan informasi yang diperlukan oleh anak, orang tua, dan Kepala Taman Kanak-Kanak atau lembaga lain yang memerlukannya. Informasi dapat berupa informasi pendidikan, sosial maupun media pendidikan.

d) Layanan penempatan

Layanan penempatan dimaksudkan untuk membantu menempatkan anak dalam kelompok dan kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minatnya.

e) Layanan konseling (pemecahan masalah)

Layanan konseling merupakan inti dari layanan bimbingan, hal ini mengandung arti bahwa konseling merupakan teknik khusus yang menentukan jalannya bimbingan selanjutnya. Proses konseling secara garis besar dibagi atas dua fase, yaitu : (1) fase pembentukan relasi, dan (2) fase pelancaran tindakan positif. Fase pembentukan relasi

terdiri atas : (a) tahap persiapan dan masuk ke dalam suasana relasi; (b) tahap klasifikasi atau penjelasan; (c) tahap penstrukturan; dan (d) tahap pendalaman relasi. Sedangkan fase pelancaran tindakan positif terdiri atas: (a) tahap eksplorasi, (b) tahap perencanaan, dan (c) tahap penutupan.

f) Layanan rujukan

Masalah atau kesulitan yang dihadapi anak (klien) yang tidak dapat dipecahkan oleh pembimbing (konselor sekolah) dialihtangankan kepada pihak yang lebih ahli, namun klien tetap berhubungan dengan pembimbing (konselor) yang sebelumnya tersebut.

g) Layanan evaluasi dan tindak lanjut

Layanan evaluasi ditujukan untuk menilai keberhasilan program bimbingan dan konseling. Sedangkan layanan tindak lanjut ditujukan pada anak (siswa) yang pernah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling, baik yang masih bersekolah maupun yang telah keluar.

Melalui aspek-aspek di atas diharapkan para guru taman kanak-kanak mampu menerapkan berbagai perannya sebagai seorang pembimbing anak taman kanak-kanak.



